

## Kajian Organologi Musik *Pompang* Toraja: Bentuk, Fungsi, dan Makna

Sernilia Malino<sup>1</sup>, Zefanya Sambira<sup>2</sup>, Hasrat Dewy Rante Allo<sup>3</sup>, Vangky Asyer<sup>4</sup>,  
Admadi Balloara Dase<sup>5</sup>, & Stephani Intan Maritho Siallagan<sup>6</sup>

DOI: 10.37368/tonika.v6i2.526

Program Studi Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[serniliamalino07@gmail.com](mailto:serniliamalino07@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Fenomena saat ini di dalam masyarakat Toraja, minat generasi muda terhadap musik *pompang* mulai berkurang, bukan hanya minat tetapi pewarisan dan pelestarian musik *Pompang* juga masih sangat minim. Fenomena tersebut membuat kurangnya kajian literatur mengenai musik *pompang* di Toraja baik itu bentuk, fungsi, dan maknanya maka, artikel ini bertujuan untuk membahas tentang kajian organology musik *pompang* Toraja yang di dalamnya membahas bentuk, fungsi, dan makna *pompang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus menjabarkan realitas sosial sesuai keadaan di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan organology. Data diperoleh langsung dari seorang maestro musik *pompang* yaitu Bapak Samuel Linggi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pompang* merupakan salah satu alat musik tradisional yang ada di Toraja dan bukan musik etnik yang berbahan bambu khas Toraja. *Pompang* termasuk dalam kategori alat musik *aerophone* dan dimainkan secara ansambel. Alat musik ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu 1) bambu ukuran besar yang berfungsi sebagai lubang resonansi; 2) bambu ukuran sedang berfungsi sebagai pengantar udara; 3) dan bambu ukuran kecil untuk meniup. Wilayah suara *pompang* terdiri dari fa rendah (F2) dan nada tertinggi adalah mi tinggi (E5). Secara fungsional *pompang* memiliki nilai estetika dan ekonomi. Dikatakan nilai estetika karena rangkaian nada yang dihasilkan *pompang* memberikan keindahan yang unik dan natural, sedangkan nilai ekonomi berkaitan dengan eksistensi *pompang* yang dapat memberikan sumber pendapatan bagi pengrajin dan pemain musik *pompang*.

**Kata Kunci:** fungsi; organology; *pompang*

### Abstract

The current phenomenon found in Torajan society is the younger generation has less interest in *Pompang* music, not only the excitement but also the inheritance and preservation of this instrument is still very low. The phenomenon causes the lack of literature review about *pompang* music in Toraja. Therefore, this article aims to discuss the study of the organology of Toraja *pompang* music including the form, function, and meaning of *pompang*. This research applied a descriptive qualitative method which focuses on describing social reality according to the circumstances in the field. The approach used in this study is the organology approach. Data obtained directly from a *pompang* music maestro, Mr. Samuel Linggi, was collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis technique used triangulation. This technique is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that *pompang* is one of the traditional musical instruments in Toraja and not ethnic music made from typical Torajan bamboo. Moreover, *pompang* belongs to the category of *aerophone* musical instruments and is played in ensembles. This musical instrument consists of three main parts, namely 1) a large bamboo functioned as a resonance hole; 2) medium-sized bamboo serves as an air carrier; 3) and small size bamboo for blowing. The *pompang* sound region consists of low fa (F2) and the highest note is high mi (E5). Functionally, *pompang* has aesthetic and economic value. It is called aesthetic value because the series of tones produced by *pompang* provide a unique and natural beauty, meanwhile the economic value is related to the existence of *pompang* which can provide a source of income for *pompang* craftsmen and music players.

**Keywords:** function; organology; *pompang*

**How to Cite:** Malino, Sernilia., et.al. (2023). Kajian Organologi Musik *Pompang* Toraja: Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 87-105.

ISSN 2685-1253 (Online)



## Pendahuluan

Bambu merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur di Asia, terutama di wilayah pegunungan dan dataran tinggi sehingga masyarakatnya banyak memanfaatkan bambu di dalam kehidupannya sehari-hari (Lakkad & Patel, 2018). Bambu tersebut digunakan sebagai bahan baku pembangunan rumah, baik untuk tiang, dinding, hingga atap. Selain itu, bambu juga digunakan sebagai bahan kerajinan, baik kerajinan rumah tangga maupun kerajinan kesenian. Salah satu bentuk pengolahan bambu menjadi kerajinan kesenian ialah menjadi sebuah instrumen musik yang dipakai dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik sebagai hiburan maupun untuk kegiatan keagamaan. Mendukung hal tersebut, Nugraha (2019) mengatakan bahwa instrumen musik tiup (bagian dari perkusi) yang terbuat dari bambu telah ada di Asia sejak zaman kuno. Oleh sebab itu, bambu memiliki banyak fungsi dalam kebudayaan Asia, secara khusus sebagai bahan pembuatan alat musik.

Di Indonesia terdapat berbagai macam alat musik yang terbuat dari bambu, namun bentuk dan cara memainkannya berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah (Suwardi, 2019). Sebagai contoh, alat musik angklung dari Jawa Barat, ansambel musik bambu dari Minahasa, suling bambu yang ada di berbagai daerah, dan masih banyak lagi. Khusus di wilayah Toraja, ada beberapa alat musik tiup yang terbuat dari bambu, seperti suling *lembang*, *karombi*, dan *pompang* (Karta, 2013). Dari ketiga alat musik tersebut, *pompang* memiliki keunikan tersendiri, selain mudah ditemukan juga karena sering digunakan oleh masyarakat Toraja baik dalam kegiatan keagamaan hingga sarana hiburan. Astuti (2017:241) menambahkan bahwa hasil karya, cipta, dan rasa manusia berpengaruh pada suatu kebudayaan, sehingga musik *pompang* bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan seni, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan ritual keagamaan. Subiantoro (2016) menjelaskan bahwa tindakan estetis bukan hanya sekedar karya seni yang indah dan dapat diterima oleh manusia, namun estetis juga menyangkut kebahagiaan yang tak kasat mata, berupa penghayatan makna kehidupan.

*Pompang* ialah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu berjenis *tallang*, yang memiliki berbagai macam ukuran dan diameter yang terbagi atas tiga bagian, yakni besar, sedang, dan kecil. Hasil penelitian (Ilham Triswanto, 2016) menunjukkan bahwa material dasar *pompang* tersusun dari potongan-potongan bambu yang dibentuk secara proporsional, agar dapat menghasilkan nada *diatonis*, sehingga akan terdengar harmonis

ketika disajikan secara bersamaan (ansambel). Selain itu, *pompang* merupakan produk budaya yang didukung oleh masyarakatnya sebagai bagian dari kesenian tradisi.

*Pompang* memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan bunyi yang dihasilkan. Semakin besar ukuran *pompang*, maka bunyi yang dihasilkan semakin rendah. Sebaliknya, semakin kecil ukuran *pompang*, maka bunyi yang dihasilkan semakin tinggi. *Pompang* biasanya dipertunjukkan dalam bentuk ansambel (seperti kelompok paduan suara), artinya *pompang* dimainkan oleh 25-30 orang dalam satu kelompok. Pada saat ditampilkan, *pompang* harus dikolaborasikan dengan suling sebagai alat musik yang memainkan melodi lagu, karena *pompang* hanya dapat menghasilkan bunyi dalam bentuk akor. Namun, seiring perkembangan zaman, *pompang* juga dapat dipadukan dengan alat musik modern lainnya. Oleh karena itu, pementasan *pompang* tidak dapat dipisahkan dengan suling atau alat musik lainnya. Di sisi lain, *pompang* termasuk kategori alat musik *monotone* sehingga dalam penyajiannya perlu melibatkan banyak orang atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan ansambel. Hal ini membuat ansambel *pompang* terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok suling yang berperan sebagai pemain melodi dan kelompok *pompang* sebagai pengiring (harmoni).

Musik *pompang* ditampilkan dalam dua ritus besar di Toraja, yakni *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, namun musik *pompang* tidak terkait dan terikat langsung dengan ritus-ritus tersebut, karena musik *pompang* merupakan produk asimilasi budaya yang berkembang dan telah berbaur dengan aktivitas masyarakat Toraja, sehingga penyajiannya hanya pada saat penyambutan tamu yang datang di acara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, serta dalam ibadah gereja. Hasil penelitian (Vulpus, 2017) menunjukkan bahwa *pompang* digunakan oleh masyarakat atau Gereja Toraja Jemaat Lamunan sebagai pengiring ibadah dan juga sebagai bagian dari etnisitas atau identitas budaya Toraja. Hal tersebut berbeda dengan alat musik *geso'geso*, *ma' karombi*, *suling te'dek*, dan gendang yang memiliki keterkaitan dan terikat langsung dengan kedua ritus tersebut. Dalam hal ini, alat-alat musik tersebut harus ada dalam ritus-ritus tersebut, karena memiliki peran dan fungsi khusus. Di sisi lain, dari sudut pandang teori musik, *pompang* termasuk kategori alat musik *diatonis* atau sama dengan yang digunakan pada musik barat, sedangkan alat musik Toraja lainnya masuk dalam kategori alat musik *pentatonis*, karena hanya memainkan nada-nada tertentu (terbatas).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Toraja pada saat ini, minat generasi muda terhadap musik *pompang* mulai berkurang akibat pengaruh globalisasi dan munculnya berbagai alat musik modern yang lebih canggih dan kompleks penggunaannya. Di samping

itu, kesadaran anak muda terhadap pelestarian dan eksistensi budaya (seni) di Toraja masih minim. Hal ini tentunya berdampak pada regenerasi selanjutnya, terutama pemain alat musik *pompang* (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022). Hingga saat ini, minat dan pelestarian musik *pompang* didominasi oleh para orang tua dan lansia, baik sebagai pembuat *pompang* maupun sebagai pemain (*player*). Minat dan ketertarikan anak-anak dan pemuda terhadap *pompang* hanya dapat dilihat sebagai proses pembelajaran di sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Hasil penelitian (Hasman, 2011) menunjukkan bahwa modernisasi sebagai penyebab utama punahnya eksistensi musik bambu (*pompang/bas*). Generasi muda saat ini menganggap musik bambu sebagai musik kampung, karena perkembangannya yang tidak pesat, seperti alat musik modern lainnya. Namun, ada upaya yang dilakukan agar eksistensi musik bambu tetap menjadi ciri khas masyarakat Kabupaten Enrekang, yakni dengan memasukkan mata pelajaran musik bambu ke dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji organologi yang mencakup proses pembuatan, sejarah, makna, dan fungsi (penggunaan) musik *pompang*. Mengingat masih relatif kurangnya literatur yang membahas tentang organologi musik *pompang*, maka topik ini penting untuk diteliti lebih lanjut yang kemudian akan menjadi referensi baru bagi peneliti lainnya maupun masyarakat Toraja yang berkaitan dengan musik *pompang*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan, 2022) menunjukkan bahwa bentuk lagu pada musik *pompang* Mamasa terdiri dari bentuk lagu dua bagian dan tiga bagian dengan menggunakan tiga alat musik yang berbeda, yakni suling, alat musik *pompang* dan gendang. Dari penelitian tersebut, peneliti tertarik menganalisis musik *pompang*, baik dari sisi organologi, bentuk, fungsi, dan makna dalam sejarah kebudayaan masyarakat Toraja, sehingga penelitian ini memiliki sifat kebaruan dari penelitian terdahulu.

Peneliti berasumsi bahwa musik *pompang* bukan berasal dari tradisi leluhur masyarakat Toraja, karena musik *pompang* tidak menjadi bagian dari ritus-ritus tradisi masyarakat Toraja. *Pompang* (musik bambu) merupakan musik yang digolongkan sebagai bagian dari *folksong* karena berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Musik *pompang* sangat cocok dikembangkan dalam masyarakat Toraja karena semua orang dapat menikmati musik tersebut dan dapat dimainkan di setiap peristiwa, berbeda dengan musik etnik Toraja yang pertunjukannya terbatas pada momen-momen tertentu saja. Kajian organologi musik *pompang* ini menjadi pondasi awal bagi pengembangan musik di Toraja,

sehingga berdampak positif bagi seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, yakni ekonomi, pariwisata, kesenian, pendidikan, sosial, dan budaya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, tidak menggunakan angka-angka, dan mendeskripsikan berupa ucapan, tulisan, dan pengamatan. Melalui metode penelitian kualitatif, dijelaskan terkait masalah yang dikaji lalu dihubungkan dengan kondisi alam dan kondisi lingkungan sosial budaya pada lingkungan permasalahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah organologi. Organologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari karakter alat musik, ambitus, perkembangan dan struktur alat musik (Hartaya, 2020). Pendekatan organologi yang dimaksud dalam penelitian ini membahas mengenai bahan dan cara pembuatan *pompang* yang juga nantinya akan bersinggungan dengan sejarah, makna dan fungsi musik *pompang*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti antara lain: (1) Melakukan observasi di lapangan dan ikut berpartisipasi dalam pembuatan *pompang* untuk memperoleh data dan mengetahui permasalahan yang ada; (2) Meninjau hasil penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen secara bertahap dan selektif, sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian; (3) Menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan; (4) Menuliskan hasil analisis sesuai dengan prosedur penelitian.

### *Pompang*

*Pompang* ialah alat musik yang terbuat dari potongan-potongan bambu dengan berbagai ukuran dan diameter yang kemudian dirangkai dan diberikan lubang. Potongan bambu tersebut akan direkatkan dengan perekat ter atau aspal. Perlu diketahui, bahwa bambu yang digunakan adalah jenis bambu *tallang* atau yang sering digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai wadah dalam pembuatan makanan tradisional *Piong*. Sebagai perbandingan, hasil penelitian (Ilham Triswanto, 2016) menunjukkan bahwa dasar pembuatan *pompang* tersusun dari berbagai potongan bambu yang dibentuk secara sistematis dan simetris, agar dapat menghasilkan nada *diatonis*, sehingga akan terdengar harmonis ketika dikolaborasikan secara bersamaan (ansambel) dengan berbagai alat musik lainnya. Selain itu, *pompang* merupakan produk budaya yang didukung oleh masyarakatnya sebagai bagian dari kesenian tradisi. *Pompang* memiliki ukuran yang berbeda-beda. Ukuran *pompang* yang besar akan menghasilkan bunyi yang lebih rendah

sedangkan ukuran *pompang* yang kecil menghasilkan bunyi yang lebih tinggi. *Pompang* biasanya disajikan dalam bentuk ansambel, artinya musik yang dimainkan oleh 25-30 orang dalam satu kelompok.

Pada umumnya, *pompang* ketika dipentaskan harus dipadukan dengan suling sebagai melodi utama (sopran), karena *pompang* hanya dapat menghasilkan bunyi akor (harmoni). Namun, seiring perkembangan zaman, *pompang* juga dapat dipadukan dengan keyboard atau alat musik modern lainnya. Oleh karena itu, *pompang* tidak dapat dipertunjukkan secara tunggal, maka *pompang* dapat dikategorikan dalam jenis musik ansambel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, didapatkan beberapa informasi mengenai sejarah hadirnya *pompang* di Toraja. Salah satu narasumber memberikan informasi bahwa musik *pompang* mempunyai keterkaitan dengan sejarah penginjilan di Toraja, sehingga dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Toraja. Pada abad ke 19, Injil masuk ke Toraja membawa peradaban kekristenan sekaligus merepresentasikan kebudayaan barat. Para penginjil melakukan penginjilan melalui pendekatan di bidang pendidikan dan kesehatan (Plaisier et al., 2016).

Awalnya musik *pompang* dibawa oleh para guru Injil dari Minahasa ke Toraja. Para guru Injil tersebut datang ke Toraja pada abad ke-19 mengajarkan Injil di sekolah-sekolah. Pada tahun 1913, Antonie Aris Van de Loosdrecht sebagai misionaris pertama di Toraja dalam mempersiapkan pembangunan sekolah-sekolah ditemani oleh seorang Guru Injil asal Minahasa bernama M R. Manemboe (Plaisier et al., 2016). Lalu, karena sekolah-sekolah mulai berkembang di Toraja dan membutuhkan guru-guru penduduk asli Toraja, maka ada beberapa orang Toraja yang diutus mengikuti kursus guru sekolah rakyat di Tomohon. Setelah itu, mereka kembali ke Toraja dan menjadi guru di sekolah-sekolah yang dibangun oleh Zending (Plaisier et al., 2016). Sejak tahun 1943, guru-guru asal Toraja kemudian mendominasi sekolah-sekolah yang ada di Toraja.

Kedatangan para guru-guru Injil tersebut merupakan sejarah baru bagi perkembangan seni di Toraja, salah satunya adalah musik *pompang*. Informasi terkait asal-usul *pompang*, menerangkan bahwa *pompang* berasal dari Minahasa yang dibawa oleh guru Injil dan diajarkan di sekolah-sekolah Kristen pada saat itu. Tidak diketahui dengan pasti kapan musik *pompang* ada di Toraja, namun beberapa sumber menjelaskan bahwa musik *pompang* berasal dari Minahasa yang dibawa oleh seorang guru asal Sangalla', Tana Toraja, yang bernama Sande'. Beliau lah yang mengembangkan musik tersebut pada masanya (D. Palelingan, personal communication, Desember 2022). Adapun penjelasan

Samuel Linggi', *pompang* pertama kali dibuat oleh guru-guru Injil yang datang ke Toraja. Hasil penelitian (Vulpius, 2017) menunjukkan bahwa *pompang* dipakai oleh Jemaat Gereja Toraja Lamunan sebagai alat musik pengiring ibadah dan juga sebagai bagian dari etnisitas atau identitas budaya Toraja. Hasil penelitian Maragan dan Wadiyo (2016:48-54) menunjukkan bahwa seni dapat menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku bagi musik *pompang*, karena musik *pompang* digunakan dalam ibadah di gereja untuk menanamkan nilai-nilai teologis. Hal ini membuktikan, bahwa guru-guru Injil tersebut mencoba memanfaatkan bambu yang banyak tumbuh dan mudah didapatkan di lingkungan masyarakat Toraja sebagai bahan utama pembuatan *pompang*, dan bambu tersebut hanya tumbuh di Toraja yang memiliki ruas yang besar dan panjangnya bisa mencapai lebih dari 1 meter, cara memainkannya pun menyerupai alat musik tiup kerang dari Manado, yang menghasilkan tangga nada mayor (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).

Ada dua pendapat yang agak berbeda tentang asal-usul *pompang*, namun asumsi bahwa *pompang* berasal dari Minahasa cukup mendasar, karena letak geografis Minahasa berada di pegunungan bukan pesisir. Artinya, di pegunungan Minahasa justru lebih dekat dengan tanaman bambu dari pada kerang yang banyak ditemukan di daerah pesisir, begitupun dengan pendapat Graafland, yang menyatakan bahwa musik bambu sudah lebih dahulu ada di Minahasa yang diperkenalkan oleh guru-guru Injil sejak 1854 (Graafland, 1987).

Penamaan *pompang* berasal dari bunyi "*pom*" dan "*pang*", kemudian orang Toraja menyebutnya *pompang*. Bunyi *pompang* sendiri lebih identik dengan bunyi rendah dari ansamble *pompang* itu sendiri, sehingga masyarakat Toraja juga menyebutnya *pa'bas* (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022). Alat musik ini mulai populer di sekolah-sekolah pada tahun 1950-an, sehingga kelompok musik *pompang* lebih banyak dimainkan oleh anak-anak karena awalnya guru-guru Injil mengajarkan musik *pompang* ini kepada anak-anak di sekolah. Anak-anak tersebut menyajikan lagu-lagu gerejawi dengan menggunakan akor dasar C-F-G. Pada masa itu, pementasan *pompang* sering kali dijumpai dalam acara duka maupun sukacita (T. Rari, personal communication, Desember 2022). Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang maestro *pompang* bernama Paledongan, yang mengatakan bahwa cara meniup dan memainkan *pompang* diajarkan di sekolah (M. J. Palondongan, personal communication, Agustus 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa musik *pompang* adalah musik tradisional masyarakat Toraja, bukan musik etnik Toraja, karena realitanya musik

ini dibawa oleh guru-guru Injil dari Minahasa. Selain itu, musik *pompang* merupakan hasil dari pengembangan karena secara material menggunakan bambu yang tumbuh di Toraja kemudian dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi alat musik tiup bambu seperti yang kita jumpai pada masa kini. Perubahan tersebut terjadi akibat penyesuaian dan respon dari pengaruh situasi dan kepentingan (Muharrar, 2016:122-123). Di sisi lain, *pompang* memiliki bentuk yang unik jika dibandingkan dengan musik bambu lainnya di berbagai daerah. *Pompang* memiliki resonansi vertikal ke atas tujuannya adalah untuk menghasilkan bunyi yang lebih menggema, kuat, indah, dan khas. Selain itu, bentuk resonansi yang vertikal memberikan makna bahwa bunyi dari *pompang* ditujukan untuk “Yang Di Atas”, atau dengan kata lain dipersembahkan untuk Tuhan. Hal ini berarti setiap lagu-lagu yang dimainkan menggunakan alat musik *pompang* semuanya ditujukan kepada Tuhan (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).

### **Proses Pembuatan *Pompang***

#### **1. Pemilihan Alat dan Bahan**

Pembuatan *pompang* diawali dengan pemilihan bambu yang tersedia di alam, khususnya di hutan Toraja. Biasanya, jenis bambu yang dipilih adalah bambu yang tumbuh di daerah dataran tinggi atau biasa dikenal dengan nama *tallang*, tidak disarankan untuk menggunakan bambu yang tumbuh di sekitar aliran sungai, karena kadar air dalam bambu tersebut akan mempengaruhi kualitas bahan (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022). Adapun ciri bambu yang baik untuk digunakan, dilihat dari daging bambu yang tipis, memiliki rongga besar, dan jarak antara setiap ruas dapat dipastikan cukup panjang, yakni sekitar 1 meter. Usia bambu juga perlu diperhatikan, diupayakan usianya tidak terlalu muda atau terlalu tua, karena akan mempengaruhi kualitas bambunya. Begitu pun dengan ukuran bambu, ada beberapa ukuran diameter yang diperlukan dalam pembuatan bambu yang nantinya akan disesuaikan dengan tinggi rendah bunyi yang dihasilkan, semakin kecil bunyinya, maka diameternya semakin kecil, semakin rendah bunyinya, maka diameternya akan semakin besar juga (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).



Gambar 1. Pemilihan bambu  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2022)

Setelah mendapatkan jenis bambu yang baik, maka dilanjutkan dengan pemotongan bambu. Dalam proses pemotongan ini, titik pemotogan berkisar antara 30 cm-40 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan gergaji. Selain itu, pemotongan bambu tidak disarankan menggunakan parang (golok), karena bambu akan mudah pecah, retak atau rusak (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022). Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan antara lain rotan, dahan pohon banga/gabus, perekat, dapat berupa lem kayu, atau aspal yang dibentuk memanjang seperti cacing, kemudian direndam di dalam wadah yang berisi air, *ballo' atau tuak*, yakni minuman yang disuling dari pohon nipa, cat dan kuas.



Gambar 2. Potongan bambu  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

## 2. Pengeringan dan Pengawatan

Setelah bambu dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan, maka tahap selanjutnya ialah proses pengeringan. Bambu yang akan dipakai harus dijemur di atas seng atau di

tempat yang terpapar langsung dengan sinar matahari. Selama proses pengeringan, kondisi bambu harus selalu dipantau untuk memastikan bahwa setiap sisi bambu telah kering secara merata (warnanya telah berubah menjadi kuning kecoklatan), proses ini juga bertujuan untuk mempertahankan bentuk bulat atau silinder yang sempurna. Proses pengeringan bambu biasanya dilakukan selama seminggu atau 7 hari.

Setelah bambu kering, maka proses selanjutnya adalah pengawetan. Proses pengawetan bambu masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan menuangkan cairan *ballo*' ke dalam tabung bambu setinggi 10-15 cm dari dasar ruas bambu untuk ukuran sedang. Saat proses tersebut, posisi bambu harus berdiri secara vertical selama 5-7 hari, tujuannya agar kualitas bambu terjaga dan tidak mudah dimakan rayap (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).



Gambar 3. Penjemuran di atas seng  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)



Gambar 4. Proses pengawetan menggunakan *ballo*'  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

### 3. Perakitan

Langkah selanjutnya dalam pembuatan *pompang* setelah pengawetan ialah perakitan. Tahapan ini dilakukan dengan mengikat sambungan bambu menggunakan tali rotan. Setelah itu, diselipkan satu ruas bambu kecil sebagai penyangga di tengah-tengah rangka tersebut. Penyangga tersebut juga diikat dan dililit menggunakan tali rotan. Pengikatan dan penempatan bambu penyangga ini bertujuan untuk menguatkan rangka *pompang* agar tidak mudah tergeser atau terlepas. Lupang-lubang yang terbuka di setiap sambungan rangka ditutup dengan aspal atau lem kayu agar *pompang* dapat mengeluarkan bunyi yang sempurna.



Gambar 5. Perakitan  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

### 4. Penyeteman

Setelah bambu dirakit, tahap selanjutnya adalah penyeteman. Pada masa yang lampau, para pengrajin menggunakan suling sebagai acuan untuk penyeteman, nada dasar suling menjadi patokan untuk menentukan nada-nada yang akan digunakan pada alat musik *pompang*. Dengan demikian, para pengrajin sebenarnya tidak mengetahui nada dasar *pompang* karena menyesuaikan dengan bunyi suling. Namun, pada masa kini pengrajin *pompang* yang peneliti temui telah menggunakan *keyboard* atau *stemflute* untuk menentukan nada dasar *pompang* yang akan dibuat (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).

Adapun gambaran penyeteman satu alat musik *pompang* diawali dengan pengukuran *spot* atau titik lubang tiup yang jaraknya diperkirakan sekitar kurang lebih 1- 2

cm di atas ruas paling bawah pada badan utama *pompang*. Pelubangan menggunakan pisau yang disesuaikan dengan ukuran bambu. Setelah menentukan posisi lubang, proses selanjutnya adalah menentukan bunyi nada dasar yang diinginkan. Nada yang menjadi patokan adalah nada tinggi dari nada dasar tersebut, misalnya *pompang* dengan ada dasar C, maka nada pertama yang disebut adalah C4 (C tengah), disebut oleh pengrajin sebagai C tinggi. Untuk menemukan nada yang sempurna, ukuran badan utama *pompang* sengaja dibiarkan panjang ke atas, kemudian bagian-bagian *pompang* dirangkai secara utuh tanpa perekatan dan pengikatan.

Setelah dirangkai, penyeteman atau penyelarasan bunyi dapat dilakukan. Nada dasar pada suling atau *keyboard* dibunyikan, kemudian disesuaikan dengan bunyi *pompang*, apabila bunyinya belum pas atau belum sama, maka bagian lubang resonansi, atau bagian atas badan utama *pompang* akan dipotong atau dikikis secara bertahap hingga mendapatkan bunyi atau nada yang sesuai. *Pompang* yang sudah di *stem* ini yang akan menjadi model dasar untuk menentukan ukuran dan nada selanjutnya secara bertahap, yakni dari C, B, A, G, F, dan seterusnya, cara yang sama terus dilakukan hingga menghasilkan satu set alat musik *pompang*. Dalam satu kelompok alat musik *pompang* akan dihasilkan ukuran-ukuran yang berbeda sesuai dengan nada yang dihasilkannya. Satu set *pompang* biasanya terdiri dari kurang lebih 30 *pompang*, dimana jangkauan terendah *pompang* adalah fa rendah (F2) dan nada tertinggi adalah mi tinggi (E5). Walaupun dalam pembuatannya sangat memungkinkan menambah jangkauan nadanya namun konsekuensinya adalah proyeksi bunyi yang dihasilkan tidak jelas, dengan kata lain *range* atau jangkauan nada *pompang* hanya sampai kurang lebih 2 oktaf, jika dipaksakan akan mempersulit pemainnya dan ukurannya tidak proporsional karena sangat kecil atau terlalu besar (S. Linggi, personal communication, June 6, 2022).

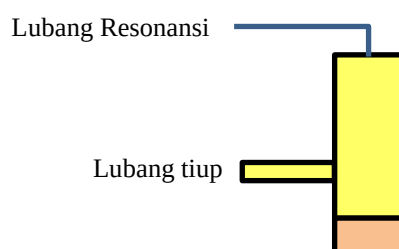


Gambar 6. Penyeteman  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

## 5. Penyelesaian

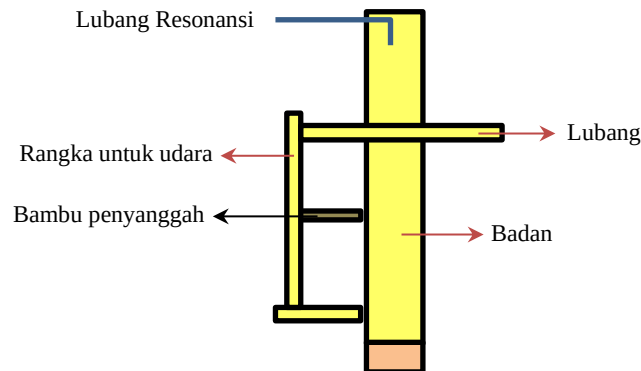
Setelah penyeteman, maka tahap selanjutnya adalah pengikatan sambungan bambu dengan menggunakan tali rotan. Kemudian, diselipkan satu ruas bambu kecil sebagai penyangga di tengah-tengah rangka tersebut yang dililit dengan tali rotan. Pengikatan dan penempatan bambu penyangga ini bertujuan untuk menguatkan rangka *pompang* agar tidak mudah tergeser atau terlepas. Setelah itu, lubang-lubang yang terbuka di setiap sambungan rangka ditutup dengan aspal atau lem kayu, dan tahap terakhir adalah pengecatan. Pengecatan di sini tidak diharuskan, karena pengecatan atau pewarnaan hanyalah sebagai identitas pengrajin, selain itu warna *pompang* akan memberikan nilai estetika.

### Bentuk Alat Musik *Pompang*



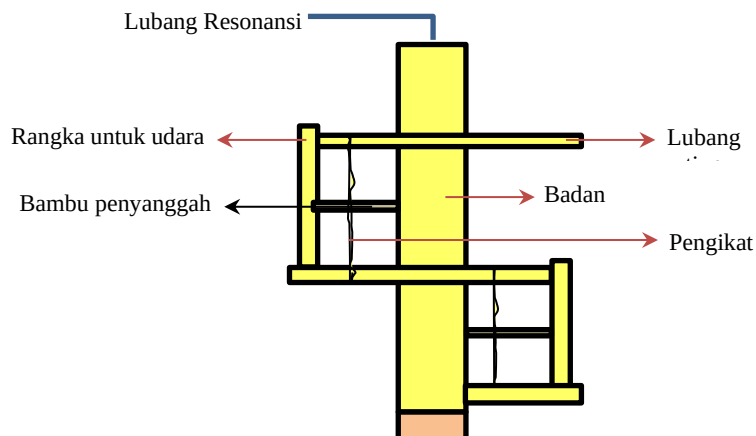
Gambar 7. *Pompang* awal  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Gambar 7 memperlihatkan bentuk dari *pompang* awal yang sederhana dan hanya terdiri dari satu bambu berukuran kecil sebagai lubang tiup dan satu bambu besar sebagai lubang resonansi. Pada *pompang* awal prinsipnya mengutamakan bunyi bukan pada model dan bentuk.



Gambar 8. *Pompang* Masa Kini Suara Tinggi  
(Sumber: Gambar oleh penulis, 2022)

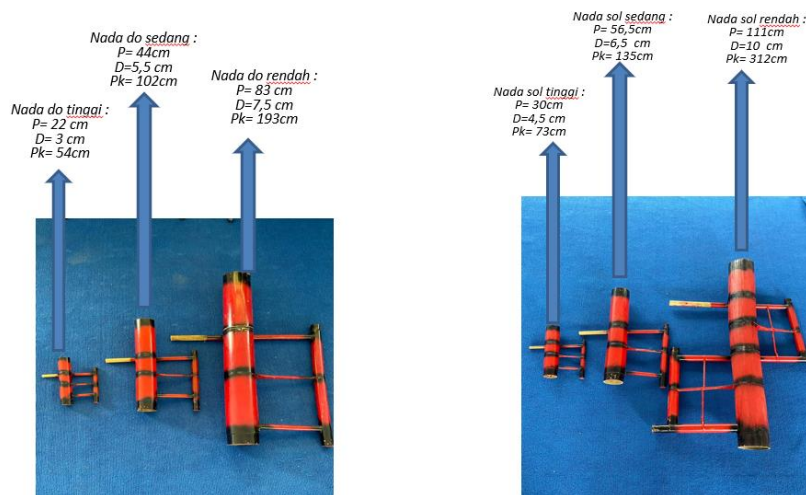
Gambar 8 memperlihatkan bentuk *pompang* masa kini yang lebih kompleks dengan penambahan beberapa bambu kecil yang dirangkai. Rangkaian bambu kecil tersebut sengaja dibuat untuk dijadikan pegangan para peniup *pompang*. Berbeda dari *pompang* awal, *pompang* masa kini tidak hanya mengutamakan bunyi tetapi juga mempertimbangkan sisi estetika *pompang* tersebut.



Gambar 9. *Pompang* Masa Kini Suara Rendah  
(Sumber: Gambar oleh penulis, 2022)

Gambar 9 memperlihatkan bentuk *Pompang* bass masa kini yang rakitannya lebih banyak dan lebih rumit menyerupai huruf S. Rangkaian tersebut sengaja dibuat tidak hanya sekadar dibuat untuk memegang tetapi juga untuk menopang *Pompang* karena ukuran *Pompang* bass lebih besar dan berat.

## Ukuran *Pompang*



Gambar 10. Ukuran *Pompang*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Ukuran *Pompang* dikelompokkan berdasarkan jenis nada yang terdiri dari tiga ukuran. Masing-masing *Pompang* memiliki ukuran berbeda-beda berdasarkan tingkatan nadanya. Seperti pada *Pompang* dengan nada do terbagi atas 3 ukuran yaitu do tinggi ukurannya paling kecil dari ukuran *Pompang* lainnya. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan nada maka ukuran *Pompang* akan semakin kecil dan sebaliknya semakin rendah tingkatan nada maka ukuran *Pompang* akan semakin besar.

## Pembagian Kelompok Musik *Pompang*

| No                        | NAMA KELOMPOK (AKOR) | NADA YANG DIMAINKAN | JUMLAH NADA TINGGI | JUMLAH NADA SEDANG | JUMLAH NADA RENDAH | JUMLAH PENIUP |
|---------------------------|----------------------|---------------------|--------------------|--------------------|--------------------|---------------|
| 1                         | A (Akor I)           | do                  | 1                  | 2                  | 1                  | 4             |
|                           |                      | mi                  | 1                  | 1                  | -                  | 2             |
|                           |                      | sol                 | 1                  | 2                  | 1                  | 4             |
| TOTAL PEMAIN A (AKOR I) = |                      |                     |                    |                    |                    | 10 Orang      |

Gambar 11. Pembagian Kelompok Musik *Pompang* 10 Orang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pembagian kelompok musik *Pompang* dikategorikan berdasarkan akor yang digunakan. Akor 1 terdiri dari tiga nada yaitu do mi sol. Setiap nada tersebut dapat dimainkan oleh satu orang atau lebih pemain. Misalnya nada do tinggi dan do rendah pada

akor 1 dimainkan oleh satu orang sedangkan nada do sedang dimainkan oleh dua pemain. Jumlah pemain pada Akor 1 kurang lebih 10 orang.

| No                        | NAMA KELOMPOK (AKOR) | NADA YANG DIMAINKAN | JUMLAH NADA TINGGI | JUMLAH NADA SEDANG | JUMLAH NADA RENDAH | JUMLAH PENIUP |
|---------------------------|----------------------|---------------------|--------------------|--------------------|--------------------|---------------|
| 2                         | B (Akor IV)          | Fa                  | 1                  | 2                  | 1                  | 4             |
|                           |                      | la                  | 1                  | 2                  | 1                  | 4             |
|                           |                      | do                  | 1                  | 2                  | 1                  | 4             |
| TOTAL PEMAIN B (AKOR IV)= |                      |                     |                    |                    |                    | 12 Orang      |

Gambar 12. Pembagian Kelompok Musik *Pompang* 12 Orang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pembagian kelompok musik *Pompang* dikategorikan berdasarkan akor yang digunakan. Akor IV terdiri dari tiga nada yaitu fa, la, do. Setiap nada tersebut dapat dimainkan oleh satu orang atau lebih pemain. Misalnya nada fa tinggi dan fa rendah pada akor 1 dimainkan oleh satu orang sedangkan nada fa sedang dimainkan oleh dua pemain. Jumlah pemain pada akor IV kurang lebih 12 orang.

| No                      | NAMA KELOMPOK (AKOR) | NADA YANG DIMAINKAN | JUMLAH NADA TINGGI | JUMLAH NADA SEDANG | JUMLAH NADA RENDAH          | JUMLAH PENIUP |
|-------------------------|----------------------|---------------------|--------------------|--------------------|-----------------------------|---------------|
| 3                       | C (Akor V)           | sol                 | 1                  | 2                  | 1 (main juga di A (akor I)) | 3             |
|                         |                      | si                  | 1                  | 1                  | -                           | 2             |
|                         |                      | re                  | 1                  | 1                  | 1                           | 3             |
| TOTAL PEMAIN C (AKOR V) |                      |                     |                    |                    |                             | 8 Orang       |

Gambar 13. Pembagian Kelompok Musik *Pompang* 8 Orang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pembagian kelompok musik *Pompang* dikategorikan berdasarkan akor yang digunakan. Akor V terdiri dari tiga nada yaitu sol, si, dan re. Setiap nada tersebut dapat dimainkan oleh satu atau lebih pemain. Misalnya nada sol tinggi dan sol rendah pada akor V dimainkan oleh satu orang sedangkan nada sol sedang dimainkan oleh dua pemain.

### Posisi Memegang dan Memainkan



Gambar 14. Posisi Badan Ketika Meniup dan Diam  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Posisi memegang pompang pada pemain akan berbeda ketika pemain diam dan pemain mulai meniup pompang. Jika itu adalah pompang bunyi bass, maka saat pemain dalam posisi diam berdiri, pompang akan ditempatkan atau disandarkan pada bahu dan berada dipunggung pemain untuk menopang pompang bass yang ukurannya besar dan berat. Saat akan meniup pompang akan dibawa ke bagian depan badan tetap dengan posisi berdiri. Jika pemain memegang pompang ukuran kecil dan sedang, maka saat pemain dalam posisi diam berdiri, pompang akan ditempatkan di samping pemain tetapi tetap memegang bagian rangka pompang. Posisi saat meniup akan sama seperti pada pompang bunyi bass.

### Fungsi dan Makna Musik Pompang

Musik pada dasarnya berfungsi sebagai media ekspresi diri, hiburan, dan sarana pengiring ibadah. Masyarakat Toraja menggunakan *Pompang* secara khusus dalam upacara *Rambu Solo'*, *Rambu Tuka'*, syukuran, kegiatan keagamaan, disajikan pada tempat wisata, serta disajikan dalam kegiatan festival. Pada upacara *Rambu Solo'* *Pompang* berfungsi untuk menyambut tamu. Mendukung hal tersebut, (Vulpius, 2017) merinci bahwa fungsi musik *Pompang* dalam ibadah terdiri dari empat hal, 1) sarana komunikasi antara umat

dengan Sang Pencipta; 2) persembahan simbolik yang di dalamnya berisi ajaran atau dogma keagamaan; 3) pengiring ibadah; dan 4) wujud integrasi dan identitas masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, *Pompang* dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, ekonomi/bisnis, dan keagamaan. Fungsi sebagai sarana pendidikan, *Pompang* diajarkan di sekolah-sekolah sebagai Mata Pelajaran. Mendukung pernyataan tersebut, hasil penelitian Hasman (2011) menunjukkan bahwa modernisasi mengakibatkan terkikisnya eksistensi musik bambu atau *Pompang/bas*. Generasi muda saat ini menganggap musik bambu sebagai tradisi kesenian yang sudah ketinggalan zaman dan kurang canggih. Namun, ada upaya yang dilakukan agar eksistensi *Pompang/bas* tetap menjadi bagian dari kesenian Kabupaten Enrekang, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran *Pompang/bas* sebagai salah satu dari kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah. Muatan Lokal secara formal maupun di luar sekolah. Fungsi sebagai sarana hiburan, *Pompang* dihadirkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, misalnya saat perayaan hari ulang tahun Tana Toraja dan Toraja Utara, acara pernikahan, syukuran rumah adat, penyambutan tamu, kegiatan festival, dan lain-lain. Selain itu, Hanriwibawa, Muharrar, dan Harto (2017:76) mengatakan bahwa salah satu tujuan penciptaan seni ialah sebagai media keagamaan atau ritual. Fungsi sebagai sarana ekonomi dan bisnis, *Pompang* menjadi sumber ekonomi bagi para pembuat atau pengrajin serta para pemain *Pompang*. Fungsi sebagai sarana keagamaan, *Pompang* hadir dalam ibadah hari Minggu, ibadah duka, ibadah syukur, ibadah Natal, ibadah Paskah, dan ibadah lainnya.

Berdasarkan klasifikasi alat musik, fungsi alat musik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alat musik melodis, alat musik ritmis, dan alat musik harmonis (Mansuridin, 2020). *Pompang* memiliki fungsi sebagai alat musik harmonis artinya *Pompang* dapat menghasilkan paduan akor yang harmonis. *Pompang* tidak dapat memainkan melodi, sehingga saat penyajiannya melodi dimainkan oleh suling atau alat musik lainnya yang berfungsi sebagai melodi.



Gambar 15 Permainan musik pada upacara *rambu tuka'*  
(Sumber: [https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/ma\\_pompang](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/ma_pompang))

## Kesimpulan

*Pompang* merupakan salah satu alat musik tradisional yang ada di Toraja dan bukan alat musik etnik. *Pompang* dikategorikan sebagai alat musik tradisional karena merupakan produk budaya dan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Toraja. *Pompang* tidak dikatakan sebagai alat musik etnik karena secara historis *Pompang* bukan berasal dari Toraja melainkan hasil asimilasi budaya. Secara struktural, *Pompang* terbuat dari bambu khusus yang hanya ditemukan di daerah Toraja. Alat musik ini, termasuk dalam kategori alat musik *aerophone*, yakni alat musik tiup yang sumber bunyinya dihasilkan melalui medium yang digetarkan oleh udara. *Pompang* dimainkan secara ansambel, karena saat dipentaskan *Pompang* melibatkan banyak peniup atau pemain. *Pompang* memiliki dua model atau bentuk. Alat musik ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu 1) bambu ukuran besar yang berfungsi sebagai lubang resonansi; 2) bambu ukuran sedang berfungsi sebagai pengantar udara; 3) bambu ukuran kecil sebagai lubang tiup. *Pompang* terbuat dari bambu yang tumbuh di daerah dataran tinggi, secara khusus bambu *tallang*, yang hanya terdapat di daerah Toraja. Wilayah suara (*range*) *Pompang* terdiri dari fa rendah (F2) dan nada tertinggi adalah mi tinggi (E5).

Secara fungsional, *Pompang* memiliki nilai estetika dan ekonomi. Dikatakan memiliki nilai estetika, karena rangkaian nada yang dihasilkan *Pompang* memberikan keindahan yang unik dan natural, sehingga memacu ekspresi pemain bahkan penonton yang menyaksikan pertunjukan *Pompang*. Kemudian, dari segi nilai ekonomi, eksistensi *Pompang* dapat memberikan penghasilan tambahan bagi pengrajin, dengan kata lain sebagai sumber pendapatan karena harga satu set *Pompang* berkisar antara 7-8 Juta Rupiah. Sedangkan bagi para pemain, dapat menjadi sumber penghasilan tambahan atas jasanya peniup atau pemain *Pompang*. Secara fungsi musik, *Pompang* berfungsi sebagai pengungkapan emosional dan sebagai sarana hiburan.

## Kepustakaan

- Astuti, E. S. R. and Y. S. 2017. "Identifikasi Keragaman Unsur Kebudayaan Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Pengabdian Siliwangi* 3 No.2:241.
- Graafland, N. (1987). *Minahasa Masa Lalu Dan Masa Kini* (Jakarta). Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi.
- Hanriwibawa, Degi, Syakir Muharrar, and Dwi Budi Harto. 2017. "The Story of Charity Miracles as a Source of Inspiration in Comics." *Arty: Jurnal Seni Rupa* 6 No.2:76–84.

- Hartaya, S. K. (2020). *Organologi Alat Musik Diatonis*. Deepublish.
- Hasman. (2011). *Eksistensi Musik Bambu (BAS) dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Ihsan, A. (2022). Struktur Musikal *Pompang*: Suatu Kajian Bentuk Dan Komposisi Musik Tradisional Di Kabupaten Mamasa. *Jurnal Imajinasi*, 6 No.2, 144–153.
- Ilham Triswanto, M. (2016). *Musik Suling Pompang dalam Kehidupan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Karta. (2013). Transisi Seni Tradisi Toraja Sebagai Pengabdian Kepada Leluhur. *Mudra*, 28, 143–151.
- Lakkad, S. C., & Patel, J. M. (2018). Mechanical Properties of Bamboo, a Natural Composite. *Fibre Science and Technology*, 14 No.4, 319–322.
- Linggi, S. (2022, June 6). *Wawancara* [Personal communication].
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sifatama.
- Mansurdin. (2020). *Pembudayaan Literasi Seni Di SD*. Deepublish.
- Maragan and Wadiyo. 2016. “Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo.” *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 No.1:48–54.
- Muharrar, Syakir. 2016. “Seni Perbatikan Semarang : Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu Pada Praksis Arena Produksi Kultural.” *Jurnal Imajinasi* 10 No.2:121–32.
- Nugraha, A. (2019). *Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Palelingan, D. (2022, Desember). *Wawancara* [Personal communication].
- Palondongan, M. J. (2022, Agustus). *Wawancara* [Personal communication].
- Plaisier, B., Kobong, T., & End, van den. (2016). *Menjembatani jurang, menembus batas: Komunikasi Injil di wilayah Toraja, 1913-1942*. BPK Gunung Mulia.
- Rari, T. (2022, Desember). *Wawancara* [Personal communication].
- Subiantoro, I. .. 2016. “Estetika, Seren Taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan.” *Panggung* 26 No.4.
- Suwardi, A. (2019). Workshop Pembuatan Instrumen dan Penyusunan Musik Bambu untuk Peserta Festival Swara Deling 2015 di Surakarta. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 11 No.2, 86–107.
- Vulpus, M. (2017). *Musik Pa’ Pompang Sebagai Identitas Budaya Dalam Ibadah Di Gereja Toraja Jemaat Lamunan, Makale Tengah* [Skripsi]. Universitas Kristen Satya Wacana.